

## MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA, BUDAYA, DAN SOSIOLOGI

**Zaenal Abidin**

Universitas Pasundan Bandung

E-mail: [abidinzaenal322@gmail.com](mailto:abidinzaenal322@gmail.com)

| Received         | Revised         | Accepted         |
|------------------|-----------------|------------------|
| 20 Desember 2020 | 05 January 2021 | 23 Februari 2021 |

### MANAGEMENT OF QUALITY IMPROVEMENT OF CHARACTER EDUCATION BASED ON RELIGION, CULTURE, AND SOCIOLOGY

**Abstract:**

Management of improving the quality of character education is very much needed in the world of education, it is an art as well as a science in managing character education resources to achieve educational goals effectively and efficiently. If the governance of an educational institution uses a good management system, it will produce good quality education and are ready to compete with other institutions. Education stakeholders really expect quality education or educational institutions. This must be pursued by all parties, including the central government, local governments, entrepreneurs, educational institutions, teachers, lecturers, educational staff, and other academicians who care about the world of education. On the other hand, educational institutions must be able to provide good and quality services so that they are not neglected, and thus educational institutions will continue to exist and be able to survive until the end of tim. The progress of science and technology is actually balanced with the strengthening of religious, cultural and sociological values. Because the aim of education is not only to educate students intellectually. However, also apective and psychomotor values should not be forgotten. Therefore, character education based on religion, culture and sociology is absolutely necessary, because it is to keep up with the very fast and global development of science and technology to all corners of the world without the exception of Indonesia.

**Keywords:** management, education.character, religion, culture, and sociology.

**Abstrak**

Manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, ia merupakan seni dan sekaligus ilmu dalam mengelola sumberdaya pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Apabila tata kelola sebuah lembaga pendidikan menggunakan sistem manajemen yang baik, maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik dan siap bersaing dengan lembaga lain. Para stakeholder pendidikan sangat berharap adanya pendidikan atau lembaga pendidikan yang bermutu. Hal ini harus terus menerus diupayakan oleh semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, pengusaha, lembaga pendidikan, para guru, dosen, tenaga kependidikan, dan masyarakat akademis lainnya yang peduli terhadap dunia pendidikan. Di sisi lain, lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan yang baik dan bermutu agar tidak ditinggalkan, dan dengan cara inilah lembaga pendidikan akan tetap eksis dan dapat bertahan hingga akhir zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sejatinya diimbangi dengan penguatan nilai-nilai agama, budaya, dan sosiologi. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya bukan hanya mencerdaskan anak didik secara intelektual saja. Akan tetapi juga nilai-nilai apektif dan psikomotorik jangan dilupakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis agama, budaya, dan sosiologi mutlak diperlukan, karena untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan menggelobal ke semua penjuru dunia tanpa kecuali Indonesia.

**Kata kunci:** manajemen, pendidikan, karakter, agama, budaya, dan sosiologis

**Pendahuluan**

Dunia pendidikan baik formal maupun non formal tidak akan berhasil mencetak para peserta didik yang berkualitas, kalau tidak dimanaje atau dikelola dengan baik. Oleh karenanya, manajemen sangatlah penting untuk mengelola, mengatur lembaga pendidikan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif, dan efisien<sup>1</sup>.

Pada bagian lain, manajemen pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Lembaga pendidikan akan mapu berkompetisi secara sehat, dan siap menjawab tantangan zamannya, manakala mampu meningkatkan mutu pendidikannya<sup>2</sup>.

Menurut Muhammad Fadhli, mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya. Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa.

Demikian halnya dalam pendidikan mutu merupakan bagian penting untuk diperhatikan. Kualitas adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan kualitas mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun<sup>3</sup>. Namun, meskipun penting, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang konsep dari kualitas yang baik. Upaya dalam meningkatkan mutu

---

<sup>1</sup> Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," *Fitrah 2*, no. 1 (2016): 70.

<sup>2</sup> Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan 5*, no. 02 (2019): 173–90.

<sup>3</sup> Jason H Nielson et al., "Radiographic Measurements Do Not Predict Syndesmotic Injury in Ankle Fractures: An MRI Study.," *Clinical Orthopaedics and Related Research (1976-2007)* 436 (2005): 216–21.

pendidikan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan / manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai .

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan . Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik agar tidak ditinggalkan, dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya<sup>4</sup>.

Terry menjelaskan “manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan –tujuan organisasional atau maksud–maksud yang nyata . Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan manager atau pengelola<sup>5</sup>.

Stoner dikutip oleh James A.F., menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya –sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Hampir sama dengan yang di atas, Harold menjelaskan bahwa management knowledge is organized around the basic functions of managers planning, organizing, staffing, leading and controlling.. Pengetahuan manajemen adalah pengetahuan terorganisir disekitar fungsi dasar perencanaan para manajer, pengaturan, susunan kepegawaian, terkemuka dan mengendalikan.. Sedangkan menurut Dadang dan Andi dikutip oleh Nurul Muflifah secara sederhana manajemen berorientasi kepada dua hal, yaitu mengawasi orang bekerja dan mengurus uang. Sehingga manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu/ mengatur orang bekerja dan mengurus/mengatur administrasi keuangan dengan baik. Manajemen yang baik dapat dicapai jika diterapkan dengan tegas dan disiplin, agar usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan<sup>6</sup>.

## Landasan Teori

### Pengertian Manajemen Pendidikan

E. Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–40.

<sup>5</sup> Asma Is Babuta and Abdul Rahmat, “Pedagogik Guru Melalui,” *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 1–28.

<sup>6</sup> Ahmadi Candra and Hermawan Dadang, “E-Business & E-Commerce,” *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2013.

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Sementara fungsi-fungsi manajemen menurut E. Mulyasa yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam prakteknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan<sup>8</sup>.

Selanjutnya, keempat fungsi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut : Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja. Dalam perencanaan terkandung makna pemahaman terhadap apa yang telah dikerjakan, permasalahan yang dihadapi dan alternatif pemecahannya, serta untuk melaksanakan prioritas kegiatan yang telah ditentukan secara proporsional<sup>9</sup>. Perencanaan program pendidikan sedikitnya memiliki dua fungsi utama, pertama, perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat disediakan ; kedua, perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan .

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit terealisasi.

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

---

<sup>8</sup> Enco Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011, 165–89.

<sup>9</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

### **Pengertian Manajemen Mutu**

Manajemen mutu dalam pendidikan sering disebut sebagai Total Quality Management (TQM). Aplikasi konsep manajemen mutu TQM dalam pendidikan ditegaskan oleh Sallis yaitu Total Quality Manajemen adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Manajemen mutu TQM menekankan pada dua konsep utama. Pertama, sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus (continuous improvement) dan kedua, berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti brainstorming dan force field analysis (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan<sup>10</sup>.

Total Quality Management adalah strategi manajemen yang ditujukan untuk menanamkan kesadaran kualitas pada semua proses dalam organisasi. Total Quality Manajemen (TQM) adalah suatu pendekatan manajemen untuk suatu organisasi yang terpusat pada kualitas, berdasarkan partisipasi semua anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta memberi keuntungan untuk semua anggota dalam organisasi serta masyarakat.

Menurut Mujamil Qamar, seluruh manajemen komponen pendidikan harus senantiasa berorientasi pada pencapaian mutu. Semua program dan kegiatan pendidikan serta pembelajaran di lembaga pendidikan pada hakikatnya harus bisa diarahkan pada pencapaian mutu. Walau hingga sekarang ini, persoalan mutu masih menjadi pembahasan di tataran idealisme, belum menjadi realitas dalam lembaga pendidikan, sehingga mutu pendidikan ini benar-benar misterius. Maka, perlu.

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam mempertahankan peradaban sebuah bangsa. Bangsa ini akan maju, kuat, dan disegani bangsa lain manakala ditopang oleh masyarakatnya yang berkarakter, kuat, dan pekerja keras. Maju mundurnya sebuah bangsa sangat tergantung kepada kekuatan karakter bangsanya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dan pendidikannya yang maju maka akan disegani dan diperhitungkan oleh bangsa lain. Sebaliknya, bangsa yang tidak memiliki karakter dan pendidikannya rendah, maka akan dihina dan dibiarkan oleh bangsa lain<sup>11</sup>.

Menurut E.Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak /peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Anas Maarif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 47–58.

<sup>11</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

kebajikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>12</sup>. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan<sup>13</sup>.

Wynne dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia. Dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good*, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu<sup>14</sup>.

Hampir sama dengan yang di atas, Anas Salahudin mengemukakan, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir,olahhati,olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati<sup>15</sup>.

Menurut Marzuki bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

---

<sup>12</sup> Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter.”

<sup>13</sup> Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>14</sup> Thomas Lickona, “What Is Effective Character Education?,” *Paper Presented at The Stony Brook School Symposium on Character*, 2001.

<sup>15</sup> Maarif, “Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah).”

budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan prilaku.

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya, seperti “ *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993), “ *Eleven Principles of Effective Character Education*” yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996), serta buku *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004). Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Di pihak lain, pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya, Frye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kependaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik ( berkarakter mulia ). ( Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 21-23 ).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem pemurnian nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“The deliberate use of all dimension of school life to foster, Optimal character development”*. Menurut Aan Hasanah dalam pendidikan karakter itu di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah maupun lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter di maknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggaraan pendidikan harus berkarakter.

Dalam sisi lain pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, guru membantu watak serta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat Absolute) dan bersumber dari agama juga disebut sebagai *The Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan CiptaanNya. (Alam dengan isinya) Tanggung jawab jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: Dapat di percaya, rasa hormat, perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka. Karena penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi hakikat manajemen peningkatan mutu pendidikan dan yang melandasinya. Baik pendidikan berbasis agama, budaya, dan sosial.



## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter Berbasis Agama**

Jauh sebelum teori pendidikan karakter bermunculan dikemukakan oleh para ilmuan, Al-qur'an sudah memberikan landasan strategis tentang pendidikan karakter. Misalnya (qs.33 : 21). “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu .*”

Kemudian (QS. 31 : 17). “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” Berikutnya (QS. Fushshilat/41 : 33). “*Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata : “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri .”*” Berikutnya (QS. An-Nisa/ 4 : 36). “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri .”*”

Dari keempat surat di atas, sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Surat *pertama* menjelaskan, bahwa pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik. Karena beliau mempunyai sifat yang baik yaitu : *sidik* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Cerdas membaca nasib orang lain, terutama umatnya yang senantiasa komitmen dan peduli dengan ajarannya. Surat *kedua*, menerangkan kepada kita, agar umat Islam menjadi pribadi-pribadi yang memiliki dua kesalehan, yaitu : kesalehan individual, rajin ibadah kepada Allah (shalat lima waktu), dan kesalehan sosial yaitu mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan peduli terhadap sesama. Surat *ketiga*, menjelaskan tentang mulianya orang yang menyampaikan dakwah, menyeru kepada umat manusia agar beribadah kepada Allah, beramal saleh, dan berserah diri, tunduk patuh, dan taat kepada Allah. Surat *keempat*, menjelaskan tentang pentingnya beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), kepada kerabat yang dekat, anak-anak yatim, orng-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya.

Menurut Marzuki, pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut (Al-qur'an dan Sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam

perwayatannya sehingga ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (*dha'if*/lemah atau *maudhu'*/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su'uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Al-qur'an dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain al-qur'an dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS: Al- A'raf : 172 ), QS. Ar-Rum (30) : 30, QS.2 : 31 dan QS. As-Sajdah (32) : 9). Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran serta ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Meskipun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pengalaman manusia dalam menempuh hidupnya dan lingkungan yang mengitarinya sangat berpengaruh dalam menjaga kesucian fitrah. Pengaruh lingkungan yang buruk atau pengalaman manusia yang salah membawa fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk secara benar. Disinilah pentingnya wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi) menjamin nilai-nilai kebenaran hakiki yang menjadi acuan manusia di dalam menentukan nilai-nilai sikap dan perilakunya. ( Marzuki : 30-31 ). Menurut para ahli (dalam mitrakuliah.com) Bahwa agama menjadikan pembentukan karakter, dan mengarahkan pada kebenaran dan perilaku yang tidak bertentangan dengan moral. Dengan pendidikan agama akan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Sehingga peserta didik mampu memilah mana pergaulan baik dan mana pergaulan buruk. Bahkan ibadah dalam agama Islam, erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak<sup>16</sup>.

Agar pendidikan karakter dengan berbasis agama dan budaya bangsa dapat tercapai dengan baik maka, langkah pertama, dapat melalui transfer ilmu dimana dalam pengajarannya dapat membentuk tingkah laku yang menjadi tujuan dari pendidikan, dan diimbangi dengan transfer budaya, dalam kebudayaan masyarakat memiliki unsur akhlak atau etika, estetika, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam agama dan budaya fungsi pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai ajaran agama dan budaya, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu terbukti di dalam al-qur'an, bahwa nabi saw. diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dari ayat al-qur'an dan hadits di atas

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I," Cet. V, 1985.

dapat kita simpulkan bahwa orang yang mempunyai karakter yang baik dapat kita jadikan teladan yang baik. ( Abdulah Hamid , 2017 ).

Penerapan pendidikan berbasis agama juga bisa dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai religius terhadap anak. Diantara nilai-nilai karakter yang bersumber dari keteladanan Rasulullah saw, yang terjewantahkan dalam kehidupan sehari-hari beliau, yakni *shidiq* (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transfaran), fathanah (cerdas). Sebab secara tidak langsung penerapan nilai-nilai religius terhadap pendidikan karakter akan mengacu kepada nilai-nilai dasar yang ada di dalam agama (Islam). Dalam pendidikan *karakter* , *setiap anak memang sengaja dididik untuk dibangun karakternya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, karakter seseorang tidak akan bisa terbentuk menjadi baik dengan sendirinya. Akan tetapi harus ada proses pembentukan karakter agar bisa menjadi baik.*

Kontek pendidikan karakter dengan agama ulkan juga merupakan sebuah upaya untuk memunculkan nilai-nilai Islami pada diri setiap manusia. Sehingga diharapkan setiap manusia mampu untuk mengantisifasi nilai-nilai buruk dari lingkungan sekitar. Oleh karena pembekalan ilmu agama sejak dini sangatlah signifikan untuk pembentukan karakter manusia menjadi lebih baik. Peran pendidikan agama sangatlah besar dalam pendidikan karakter, sebab memiliki pengaruh yang sangat besar untuk meminimalisir dekadensi moral setiap manusia. Untuk itu jika dalam suatu lingkungan terdapat banyak keburukan, maka harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama. Bila keburukan tidak dihindari sedini mungkin terhadap anak maka tidak menutup kemungkinan karakter dari anak tersebut akan menjadi buru, dan disitulah peran agama dibutuhkan dalam pendidikan karakter<sup>17</sup>.

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan secara teoritis, tetapi juga dibutuhkan pengimplementasiannya. Ketergantungan mereka terhadap teknologi modern dan budaya asing membuat para peserta didik dan masyarakat luas jauh dari nilai-nilai luhur budaya dan agama. Bahkan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya dan agama pun masih sangat sulit untuk menjadi alternatif bagi generasi muda kita sekarang

Sementara menurut para pakar pendidikan Islam yang lain dikutip oleh M Akmansyah, membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-qur'an, al-hadits, serta ijthihad para ilmuwan muslim yang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang dituntut oleh perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas. Ayumardi Azra menyebutkan beberapa sumber lain seperti : kata-kata sahabat , kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Sementara yang lain menyebutkan pula pemikiran Islam, sejarah Islam,dan realitas kehidupan.

#### a) Al-Qur'an

---

<sup>17</sup> ERWIN SISWANTO, "KONSEP PENDIDIKAN HIKMAH, MAU'IZAH, DAN JIDAL SERTA," n.d.

Al-qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-qur'an. Di dalam al-qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal itu antara lain; penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Al-qur'an memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material serta alam semesta. Al-qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif- teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.

Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive- dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

#### b) Al-Sunnah ( Al-Hadits )

Al-Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan um muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad Saw, yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan

umat Islam. Banyak hadits nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan .

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi ( al- Hadits ), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam al-qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-hadits Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum qur'aniah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-qur'an, maupun yang terdapat dalam al-qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Dalam dataran pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu : *pertama*, sebagai acuan syari'ah; yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis . *Kedua*, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidikan dan sekaligus sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan spirit pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi , cara Nabi memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang sebegitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada diri Rasulullah Saw, dan menjadi model bagi seluruh aktivitas manusia sebagai *uswah hasanah* yang telah dibimbing langsung oleh Allah SWT., sehingga hampir tidak mungkin melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses pendidikannya.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw, merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kepada dua bentuk, yaitu :

*Pertama*, pola pendidikan saat Nabi di Makah. Pada masa ini, Nabi memanfaatkan potensi masyarakat Makah dengan mengajarkannya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Melanjutkan tradisi pembuatan syair-syair yang indah dengan nuansa islami, serta pembacaan ayat-ayat al-qur'an, merubah kebiasaan masyarakat Makah

yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala, dengan nama Allah ( Basmalah ) dan sebagainya.

Secara konkret, pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama, yaitu : pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), seperti menunggang kuda, memanah, dan menjaga kebersihan.

*Kedua*, pola pendidikan saat Nabi di Madinah. Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Makkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi Saw , lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama Nabi mendirikan masjid sebagai sarana yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab). Kesemua ini berjalan cukup efektif, karena di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan masyarakat secara adil dan demokratis. Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami (*rahmatan li al-'alamin*).

c ) *Ijtihad* (Pemikiran Islam)

Ijtihad adalah penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat pada Kitabullah dan sunnah Rasul, baik yang terdekat itu diperoleh dari *nash* yang terkenal dengan *qiyas* (*ma'qul nash*), atau yang terdekat itu diperoleh dari maksud dan tujuan umum dari hikmah syari'ah yang terkenal dengan "*maslahat* ".

Menurut para ahli dikutip oleh M.Akmansyah, yang dimaksud dengan pemikiran Islam adalah penggunaan akal budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini.

Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Di sini terletak pentingnya pemikiran Islam yang merupakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil ijtihad, sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah al-qur'an dan al-hadits. Ijtihad berarti usaha keras dan sungguh-sungguh ( gigih ) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan , hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.

Eksistensi *ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-qur'an dan al-hadits merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad Saw., setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal dan mondial. Oleh karena perkembangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa berubah, maka eksistensi *ijtihad* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui serta ditindaklanjuti oleh para mujtahid muslim sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan.

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin menggelobal dan mendesak, menjadikan eksistensi *ijtihad*, terutama di bidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran *ijtihad* pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan *ijtihad* dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-qur'an, akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis, dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi , rumusan kurikulum yang digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan, alat evaluasi yang digunakan, materi yang dikembangkan, serta kebijaksanaan-kebijaksanaan yang secara politis sangat mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 8 No. 2, Agustus 2015 ).

### **Pendidikan Karakter Berbasis Budaya**

Budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa sebab terintegrasi ke dalam seluruh kehidupan, kata Guru Besar bidang sejarah dan sastra daerah Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Prof. La Niampe.

Kita tidak boleh melupakan budaya sendiri, sebab dalam kebudayaan kita banyak pesan dari leluhur yang memiliki makna yang sangat dalam sebagai pengontrol pola kehidupan kita.

Kebudayaan itu memiliki nilai yang kompleks dimana di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Prof. La Niampe mencontohkan dengan realitas yang terjadi di tengah masyarakat akibat tergerus oleh budaya asing yang negatif dan tidak sejalan dengan nilai budaya lokal maka akan menciptakan masyarakat yang melupakan nilai luhur dari suatu budaya. Sehingga tanpa disadari akan menghancurkan moral bangsa Indonesia secara keseluruhan. Maka dari itu budaya menjadi pegangan utama agar tingkah laku sebagai orang timur akan selalu terlaksana.

Dalam budaya tradisi Indonesia terkandung nilai-nilai luhur dalam pemenuhan kebutuhan di era globalisasi ini. Salah satu nilai luhur tersebut adalah kearifan lokal yang harus tetap di jaga kelestariannya. S. Muryono. (makasar.antaranews.com sabtu, 11 Oktober- 2014).

Salah satu permasalahan pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah merosotnya nilai-nilai moral dan karakter peserta didik di beberapa lembaga sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik telah memberikan banyak informasi tentang kenakalan para siswa, mulai dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan etika, perkelahian antar pelajar yang berakibat luka dan meninggal, pengaruh narkoba, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Menurut Tutuk Ningsih, ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dan karakter siswa yaitu antara lain: belum efektifnya implementasi program pendidikan karakter di sekolah-sekolah, pembudayaan pendidikan karakter berbasis agama masih lemah, kurang ketatnya penerapan peraturan tata tertib sekolah, sering terdapatnya jam pelajaran kosong yang tidak diisi dengan kegiatan penunjang sekolah lainnya, satpam/ guru jaga yang kurang tegas menegur siswa, pintu pagar sekolah kurang berfungsi, dan pembinaan moral siswa yang kurang efektif, dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah, serta faktor lainnya yang menyebabkan moral budi pekerti siswa merosot.

Di sisi lain, merosotnya moral dan karakter siswa tersebut menunjukkan masih belum mantapnya keterpaduan dalam pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sistem pembelajaran yang terpadu mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pendidikan khususnya dalam hal ini yang dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dan implementasi pembudayaan pendidikan



karakter dalam kehidupan sehari-hari. (Tutuk Ningsih, jurnal Penelitian Agama, 2013, h.305-309).

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono x, dikutip oleh Tutuk Ningsih, bahwa pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Pendidikan nasional akan kehilangan rohnya apabila tidak mampu memberikan pencerahan terhadap peserta didik, serta pencerahan pada dunia kerja yang berorientasi pada nilai-nilai karakter serta aspek-aspek manusia dan kemanusiaan. Belakang ini persoalan pentingnya karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat sebagai topik bahasan di berbagai seminar nasional. Pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter(watak).Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi,perilaku itu tidak sedikit di tunjukan oleh orang-orang yang terdidik.Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang baik. (H.307)

Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali paradigma lama tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya masa lalu sangat penting untuk diperhatikan dalam mengimplementasikan proses pendidikan karakter di sekolah, karena warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan-pesan moral.

Di era kebangkitan Boedi oetomo, misalnya, disebutkan bahwa ada tiga tujuan yang akan dicapai, yaitu: membangun kemajuan (fisik dan non fisik) yang selaras dan harmonis untuk negeri dan bangsa, memajukan pengajaran dan pendidikan budi luhur bangsa (berkarakter), dan memajukan perekonomian rakyat. Demikian juga semangat Ki Hajar Dewantara dalam membangun dan memajukan pendidikan dengan filosofinya yang memberikan ketauladanan dalam bentuk ajaran yang berbunyi: *Ing ngarso sung tulada Ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Montesquieu, seorang filosof berkebangsaan Perancis mengemukakan karakter bangsa sebagai semangat kebangsaan yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut seperti iklim, agama, hukum, pemerintah, sejarah dan etika. Apa yang membedakan satu bangsa atas yang lainnya adalah suatu kombinasi yang khas dari berbagai faktor yang dimiliki masing-masing bangsa, pola interaksi dan saling ketergantungan diantara faktor-faktor tersebut dan sifat-sifat karakter yang dihasilkannya. Dalam kesempatan lain, Montesquieu menegaskan bahwa karakter bangsa sangat berkaitan dengan hukum, bentuk dan perilaku pemerintahan yang ada.

Karakter bangsa akan tercermin bagaimana warga bangsa tunduk dan patuh pada hukum yang berlaku. Demikian pula karakter bangsa akan tercermin pada bagaimana warga bangsa memahami atas bentuk dan praktik pemerintahan yang

ada. Masyarakat berkarakter akan selalu memberikan dukungan apabila pemerintah berjalan diatas rel yang benar. Sebaliknya warga bangsa akan bereaksi dan memberikan kritik manakala pemerintah menyeleweng dari garis-garis yang telah ditetapkan .

### **Pendidikan Karakter Berbasis Sosiologis**

Menurut Zainuddin Maliki, ada beberapa alasan yang mendasari pengembangan pendidikan yang harus dilandasi konsep dan teori-teori sosial. *Pertama*, pendidikan mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Jika pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan segala bentuk tuntutan dan karakternya, maka pendidikan akan dianggap gagap memberikan bekal dan prasyarat memasuki perubahan dan masa depan. Pendidikan, sekolah dan guru, harus bisa membekali siswanya kemampuan kreatif dengan memberi pengetahuan dan pengalaman hidup secara profesional di tengah masyarakat ekonomi dan masyarakat pengetahuan . Beri pengetahuan profesional kepada siswa, kreatifitas dan kapabilitas memahami dunianya yang berubah, dengan segala dampaknya, tempat mereka akan bekerja dan menjalani kehidupan . *You have to listen to the river if you want to catch a trout*, kata pepatah orang-orang Irish. Jadi kalau kita ingin menangkap ikan, maka kenali sungainya. Jika kita ingin berhasil dalam memasuki masyarakat ekonomi, masyarakat pengetahuan, maka perlu dikenali karakternya. Disinilah perlunya dunia pendidikan memanfaatkan jasa pemikiran sosiologis.

*Kedua*, praktisi pendidikan dapat merumuskan cara menetapkan orientasi yang relevan dengan dunia yang berubah di satu pihak, namun dan dilain pihak dunia pendidikan tidak mengalami distorsi dan disorientasi. Pendidikan bagaimanapun merupakan tempat yang bertanggungjawab dalam menumbuhkan tata nilai kemanusiaan, tata masyarakat yang disemangati oleh prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat ekonomi apalagi dalam mode produksi ekonomi tingkat lanjut, dapat menggiring siapa saja, menjadi komunitas yang terdistorsi, termasuk masyarakat kependidikan menjadi institusi ekonomi yang hanya mengabdikan kepada kepentingan memaksimalkan keuntungan individual ( *self interest* ). Pendidikan harus tetap mampu menjadi institusi penyembuhan di tengah masyarakat yang tidak menentu, yang terbelah, masyarakat yang sulit ( *the healing place in society* ).

*Ketiga*, pendidikan memerlukan perangkat pisau analisa sosiologis, karena ia bukan sekedar mesin atau teknologi pembelajaran *ansich* .Sekolah dan guru tidak lagi bisa berkaca mata kuda. Dalam hal ini hanya mempertinggi kapabilitas mereka dalam mengejar target kurikulum, memperbaiki *test scort* para siswanya dan hanya fokus kepada keberhasilan dalam tes nasional. Pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan dan dinamika lingkungan masyarakat berada. Pendidikan harus membawa siswanya mampu memahami bahwa dunia yang mereka hadapi sekarang berubah cepat. Dunia yang tidak lagi memiliki batas teritorial lokal, regional, dan bahkan nasional. Dunia sekarang dunia kosmopolit dengan segala macam cara baru

yang mereka tawarkan dalam menentukan gaya, *life style*, identitas dan tuntutan-tuntutan yang dimintanya. Jadi pendidikan tidak diselenggarakan di lingkungan yang kosong. Pendidikan diselenggarakan di tengah masyarakat yang mengalami perubahan. Apalagi, perubahan yang terjadi bukan secara parsial, melainkan perubahan yang terjadi berlangsung secara menyeluruh. Ia meliputi perubahan budaya, sosial, ekonomi, politik, dan aspek kehidupan lainnya.

Pada sisi lain, lembaga pendidikan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas yang menjadi bagian dari keluarga besar sebuah lembaga pendidikan. Menurut Doni Koesoema A. Ada banyak komunitas yang terlibat, secara langsung ataupun tidak langsung, yang mempengaruhi keberhasilan desain pendidikan karakter. Komunitas-komunitas itu antara lain:

- 1 Komunitas sekolah: siswa, guru, karyawan, staf sekolah, pengurus yayasan, dan lain-lain.
- 2 Komunitas keluarga: orang tua, wali siswa, komite sekolah,
- 3 Komunitas masyarakat: LSM, pengusaha, berbagai perkumpulan sosial, dan lain-lain.
- 4 Komunitas politik: Pejabat birokrasi negara bidang pendidikan, mulai dari pejabat di tingkat dinas pendidikan sampai kementerian pendidikan nasional.

Komunitas-komunitas tersebut sesungguhnya memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah . Tanpa ada kerjasama antara sekolah dengan komunitas, pendidikan karakter akan pincang. Pendidikan karakter akan sekedar berhenti sebagai kepentingan pengembangan individu yang bersifat sektoral, tanpa ada dukungan dan bantuan dari komunitas lain yang lebih besar. Jika pendidikan dipahami sebagai kebaikan umum, mau tidak mau kerjasama lintas komunitas, yang berperan serta dalam pengembangan kemajuan kepentingan publik, menjadi sebuah kondisi yang diperlukan agar program pendidikan karakter berjalan dengan baik. Untuk itu, kerja sama antar komunitas dalam rangka pengembangan pendidikan karakter di sekolah sangatlah perlu. Tanpa kerja sama ini, pendidikan karakter di sekolah akan timpang dan tidak efektif.

### **Komunitas orang tua**

Komunitas pertama yang menjadi acuan bagi kerja sama antara sekolah dengan pihak luar adalah komunitas orang tua . Orang tua merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam sekolah karena mereka berkepentingan agar anak-anak yang mereka percayakan kepada sekolah dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Kepercayaan orang tua ini perlu dijaga oleh pihak sekolah agar kepentingan masing-masing pihak dihormati. Orang tua mempercayakan anak-anaknya agar dididik oleh para guru, sedangkan sekolah, berdasarkan kepercayaan dari orang tua, memiliki tugas untuk mendidik dan mendampingi siswa tersebut agar berkembang secara lebih dewasa sebagai individu.

1. Orang Tua Sebagai Model Peran

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter siswa adalah sebagai model peranan. Dari banyak perjumpaan dengan para guru, berbagai

macam kasus yang dihadapi oleh anak di sekolah seringkali berawal dari proses pendidikan yang terbawa dalam keluarga. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai dan pola tingkah laku yang diakuisisi oleh anak dalam masa-masa awal perkembangan hidupnya.

2. Orang tua sebagai sumber pengetahuan

Fungsi kedua orang tua dalam rangka pembentukan karakter siswa adalah peran mereka sebagai sumber pengetahuan yang membantu proses pembentukan karakter anak di sekolah. Kerja sama antara sekolah dan orang tua terjadi ketika orang tua dan pihak sekolah sama-sama membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua memiliki pemahaman dan pengetahuan tersendiri tentang apa yang baik bagi anaknya dalam konteks pengembangan kepribadian ataupun dalam pola belajar. Pengetahuan dari orang tua yang diperoleh dari kebersamaan mereka dengan anak di rumah dapat menjadi informasi berharga bagi para guru sebagai pendidik karakter agar dapat lebih efektif melaksanakan program pendidikan karakter. Guru tidak dapat berpretensi memiliki pengetahuan lebih banyak tentang anak didik yang dipercayakan kepada mereka. Perjumpaan guru dengan siswa sangatlah terbatas, sedangkan orang tua mengetahui lebih banyak kondisi, keprihatinan, kesulitan, kekuatan, dan kekurangan anak mereka karena mereka bertemu dan berjumpa dengan anak-anak mereka secara lebih intensif. Untuk itu, guru sebagai pendidikan karakter perlu peka mendengarkan masukan dari orang tua.

Selain itu, orang tua juga memiliki pengetahuan lain yang bisa jadi dapat menjadi sarana bantuan bagi guru untuk memahami pengetahuan mereka selama ini tentang pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bersama secara berkesinambungan, baik itu dalam diri guru, orang tua, maupun siswa. Guru pun perlu belajar rendah hati belajar dari orang tua siswa yang kemungkinan besar memiliki profesi relevan bagi perkembangan dan pendidikan anak, seperti orang tua yang bekerja sebagai psikolog, guru, dosen, kepala sekolah, dan lain-lain.

3. Orang tua sebagai rekan belajar

Di dalam rumah, orang tua memiliki fungsi strategis sebagai rekan belajar bagi para siswa. Kesiediaan anak untuk belajar sering kali tergantung dari situasi dan kondisi yang mereka alami di rumah. Dalam hal ini, kerja sama antara orang tua dengan lembaga pendidikan sangat penting agar segala yang diberikan di lembaga pendidikan memiliki kelanjutan dengan pengalaman anak di rumah.

4. Orang tua sebagai pintu masuk ke kebudayaan lain

Peranan penting orang tua dalam konteks pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa orang tua sesungguhnya menjadi pengantara masuk ke dalam berbagai macam kebudayaan melalui berbagai macam cara. Orang tua yang memiliki berbagai macam latar belakang kebudayaan, etnis, suku, dan tradisi yang berbeda,

sesungguhnya menjadi aset bagi sekolah untuk dapat mengenali unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat mereka . Mengenali berbagai macam kebudayaan lain merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Meskipun nilai-nilai yang dipahami tampak sama, kita mesti menyadari bahwa aspek praksis dari nilai-nilai tersebut bisa berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

### **Simpulan**

Dunia pendidikan perlu merumuskan peran dan cara tersendiri dalam mengantisipasi dan merespon munculnya berbagai isu perubahan masyarakat tersebut. Pendidikan harus bisa menyediakan ruang dan kesempatan pembelajaran, bukan hanya mereka yang kreatif dan berhasil secara ekonomis, tetapi juga harus bisa memberi ruang dan kesempatan kepada mereka yang tertinggal secara kultural, ekonomi maupun politis. Oleh karena itu akan sangat terbantu ketika pendidikan dapat memanfaatkan ilmu-ilmu sosial.

Dengan bantuan perspektif sosiologis itu maka sekolah dan guru akan dapat memahami lingkungan sosial, proses-proses sosial seperti terjadinya konflik, integrasi, pelapisan, pembagian masyarakat- *vertikal* maupun *horizontal* , pemerataan, keadilan, penyediaan tenaga dan lapangan kerja, maupun pengembangan teknologi. Sosiologi akan membantu meningkatkan kepekaan budaya sehingga bisa memungkinkan praktisi pendidikan mengelola pembelajaran berbasis multi budaya yang cenderung plural. Ilmu-ilmu sosial juga membantu meningkatkan kemampuan melakukan antisipasi terhadap terjadinya revolusi informasi dan sebagainya. Menurut Zainuddin Maliki, saat ini kita berada dalam sebuah rentang sejarah dimana pelaku pendidikan dengan sosiolog perlu bekerja bersama-sama dan berhubungan secara sinergis agar mampu menelorkan sebuah produk pengetahuan yang berguna untuk mengkritisi masalah-masalah dan mereformasi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan utama yang di kedepankan adalah membangun kemanusiaan dan masyarakat yang sempurna. Asumsi dan keyakinan yang mendasari dalam hal ini adalah bahwa pendidikan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka menyempurnakan pengembangan intelektualitas manusia dan dalam menyediakan bagi pembelajar dalam menyiapkan diri memasuki masyarakat yang terus berubah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Babuta, Asma Is, and Abdul Rahmat. "Pedagogik Guru Melalui." *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 1–28.
- Candra, Ahmadi, and Hermawan Dadang. "E-Business & E-Commerce." *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2013.
- Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 215–40.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*.

- Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. "What Is Effective Character Education?" *Paper Presented at The Stony Brook School Symposium on Character*, 2001.
- Maarif, Muhammad Anas. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 47-58.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, Enco. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- . "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011, 165-89.
- Nasution, Harun. "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I." *Cet. V*, 1985.
- Nielson, Jason H, Michael J Gardner, Margaret G E Peterson, Julian G Sallis, Hollis G Potter, David L Helfet, and Dean G Lorich. "Radiographic Measurements Do Not Predict Syndesmotic Injury in Ankle Fractures: An MRI Study." *Clinical Orthopaedics and Related Research (1976-2007)* 436 (2005): 216-21.
- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173-90.
- Rosita, Mamik. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani." *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- SISWANTO, ERWIN. "KONSEP PENDIDIKAN ҖKMAH, MAU'IZAH, DAN JIDAL SERTA," n.d.